JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165-0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

INTEGRASI BERPIKIR ILMIAH DAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PROBLEM-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN KRITIS TERHADAP NASKAH ARAB DAN LITERATUR INTERNASIONAL

Siti Maisyaroh, Achmad Muhlis
Pascasarjana UIN Madura, Pamekasan, Indonesia
Msyaroh2022@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara kemampuan berpikir ilmiah (kritis dan analitis) dengan nilai-nilai epistemologi Islam melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian didasari oleh masih kuatnya dikotomi antara pengajaran PAI yang normatif-tekstual dengan kebutuhan pemecahan masalah kontekstual murid di abad ke-
21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis conceptual literature review / studi kepustakaan. Data dihimpun dari literatur primer dan sekunder berupa naskah berbahasa Arab, buku teoretis, serta artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, yang dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBL dan Inquiry membentuk sintesis pedagogis berbasis nilai-nilai epistemologi Islam seperti tafakkur (berpikir kritis-reflektif), tadabbur (perenungan mendalam), dan ijtihad/ta'aqqul (pemecahan masalah rasional-syar'i). Model ini mentransformasi peran guru menjadi fasilitator dan siswa sebagai active learners (ulul albab). Di samping keunggulannya dalam mengakselerasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan internalisasi nilai, implementasi model ini menghadapi tantangan kesiapan pedagogis guru, alokasi waktu kurikulum, dan heterogenitas siswa.
Kata Kunci: Problem-Based Learning, Inquiry Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Ilmiah, Epistemologi Islam, Ulul Albab.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, pembentukan moral, serta pola pikir peserta didik di jenjang pendidikan. Namun, dalam konteks dinamika pendidikan abad ke-21 yang sarat akan tantangan globalisasi dan pesatnya arus informasi, PAI dihadapkan pada tantangan pedagogis yang cukup mendasar. Praktik pengajaran PAI di lapangan masih cenderung bersifat pasif, dogmatis, konvensional, serta terlalu berfokus pada metode hafalan dan pendekatan tata bahasa (gramatikal) yang formalis. Pembelajaran yang terlalu tekstual ini mengakibatkan terjadinya ketidaksinambungan atau keterputusan antara materi ajaran agama dengan realitas sosial serta pemecahan masalah di kehidupan nyata. Akibatnya, PAI sering kali

dipersepsikan secara monoton dan belum optimal dalam mentransformasi kemampuan berpikir tingkat tinggi serta karakter siswa.

Untuk mengatasi stagnasi tersebut, diperlukan reformasi paradigma pedagogis melalui pengintegrasian antara nilai-nilai Islam dan keterampilan berpikir kritis-ilmiah. Dalam epistemologi Islam, berpikir kritis dan rasional memiliki landasan normatif yang sangat kuat. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat manusia untuk mengoptimalkan potensi akal melalui kegiatan mengamati, merenung (tadabbur), dan menganalisis fenomena kehidupan (seperti yang tersirat dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-A'raf: 176). Tradisi keilmuan Islam klasik, seperti yang ditegaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta’allim maupun pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, menempatkan ilmu pengetahuan dan internalisasi adab/nilai-nilai Islam (akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah) sebagai satu kesatuan yang utuh (integral) untuk membentuk insan kamil. Oleh karena itu, kemampuan analisis logis dan berpikir ilmiah bukanlah hal yang asing, melainkan bagian intrinsik dari ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang sangat potensial untuk menjembatani integrasi nilai-nilai Islam dan nalar ilmiah adalah Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Melalui model PBL, siswa dihadapkan pada isu-isu sosial kontekstual maupun dilema moral nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta merumuskan solusi berbasis dalil agama dan logika rasional. Penerapan PBL dalam PAI terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, mendorong diskusi dialogis yang inklusif, serta mempertajam analisis mendalam siswa. Lebih jauh lagi, integrasi ini dapat diperkaya dengan melibatkan pengkajian naskah-naskah Arab keislaman—baik teks Al-Qur'an, hadis, maupun literatur klasik—sebagai basis data linguistik dan nilai moral yang dianalisis secara kritis dan kontekstual.

Meskipun efektivitas PBL dan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam telah banyak diulas secara terpisah dalam studi literatur maupun penelitian empiris, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam wacana akademik yang secara komprehensif mengaitkan antara sintaks Problem-Based Learning, pengembangan nalar berpikir ilmiah, penguatan nilai Islam melalui teks/naskah Arab, serta tinjauan kritis terhadap literatur internasional. Sebagian besar kajian sebelumnya masih

terfokus pada aspek linguistik murni atau efektivitas PBL secara umum tanpa membedah sisi integrasi literatur dan teks keagamaan secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis integrasi berpikir ilmiah dan nilai-nilai Islam melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI, dengan menelaah naskah Arab keislaman serta literatur internasional relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada tantangan zaman.

Penelitian Terdahulu (Literature Review):

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah penerapan model pembelajaran aktif dalam PAI. Sutrisna duka (2026) menegaskan bahwa penggabungan PBL dan Inquiry dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik. Isnaeni dkk. (2026) mengungkapkan bahwa PBL memiliki akar konstruktivisme dan experiential learning yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul. Selain itu, Kosasih dkk. (2022) dan Jamilah dkk. (2026) menunjukkan bahwa dominasi metode ekspositoris dan ceramah konvensional membatasi pengembangan (HOTS) siswa. Hidayati dkk. (2024) serta

Kusnandar & Mirza (2025) menambahkan secara empiris bahwa PBL efektif meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, serta keterampilan pemecahan masalah kontekstual peserta didik.

Meskipun demikian, studi terdahulu umumnya menguji efektivitas PBL atau Inquiry secara terpisah atau sekadar pada capaian hasil belajar kognitif. Belum banyak kajian yang menyintesiskan secara kritis model Problem-Based Learning terintegrasi Inquiry yang secara

khusus mengaitkan naskah/literatur Arab klasik-kontemporer dengan diskursus pendidikan internasional.

Landasan Teologis dan Epistemologis

Dalam epistemologi Islam, aktivitas berpikir ilmiah bukan sekadar adopsi metode Barat, melainkan wujud aktualisasi perintah wahyu. Al-Qur'an secara tegas mendorong umatnya untuk melakukan tafakkur dan tadabbur:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab)..." (QS. Ali 'Imran [3]: 190-191).

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu melalui eksplorasi rasional dan spiritual. Dengan demikian, integrasi model PBL dan Inquiry dalam PAI menjadi manifestasi tradisi keilmuan Islam yang mengawinkan bayani (tekstual), burhani (rasional-empiris), dan irfani (irfan/refleksi nilai).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada kajian konseptual (conceptual literature review). Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis

integrasi berpikir ilmiah dan nilai-nilai Islam melalui model Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku teoretis mengenai PBL dan Inquiry Learning, Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik Islam yang relevan dengan epistemologi dan pendidikan Islam. Sementara itu, literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis, Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan literatur berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui identifikasi gagasan utama, pengelompokan tema, perbandingan konsep, dan sintesis kritis terhadap literatur yang dikaji. Proses analisis diarahkan untuk menemukan hubungan antara tahapan PBL dan Inquiry Learning dengan prinsip epistemologi Islam, khususnya tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul. Selanjutnya, hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan pemecahan masalah kontekstual, penyelidikan ilmiah, kajian naskah Arab keislaman, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam

pembelajaran PAI. Penggunaan analisis dokumen dalam penelitian kualitatif mengacu pada penjelasan Bowen (2009), sedangkan landasan metodologis studi kepustakaan merujuk pada Zed (2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sintesis Konseptual PBL dan Inquiry dalam Epistemologi Islam

Integrasi PBL dan Inquiry dalam PAI merupakan sintesis epistemologis. PBL menyediakan kerangka makro berbasis problematic dunia nyata (ill-structured problem), sementara Inquiry menjadi mekanisme mikro untuk penyelidikan data, pelacakan dalil, dan penemuan konsep.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada perumusan hubungan integratif antara Problem-Based Learning (PBL), Inquiry Learning, epistemologi Islam, dan kajian naskah Arab keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut tidak hanya menempatkan PBL sebagai model pemecahan masalah dan Inquiry Learning sebagai proses penyelidikan, tetapi juga menghubungkan keduanya dengan prinsip berpikir dan refleksi dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran diarahkan untuk mempertemukan penalaran ilmiah, pemahaman dalil keagamaan, dan pembentukan sikap moral peserta didik.

Secara konseptual, kerangka integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini dibangun melalui keterkaitan empat komponen utama. Pertama, PBL berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang menghadirkan permasalahan autentik dan kontekstual. Kedua, Inquiry Learning berperan sebagai proses penyelidikan melalui pengumpulan informasi, pemeriksaan bukti, dan pengembangan pemahaman. Ketiga, epistemologi Islam memberikan orientasi reflektif dan normatif melalui nilai tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul. Keempat, naskah Arab keislaman, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik yang relevan, menjadi sumber kajian untuk mendialogkan persoalan kontekstual dengan prinsip-prinsip keislaman.

Hubungan keempat komponen tersebut menghasilkan kerangka pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan penyelesaian masalah, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan landasan etis dan nilai keagamaan dalam merumuskan solusi. Dalam kerangka ini, tafakkur dimaknai sebagai proses berpikir kritis dan reflektif, tadabbur sebagai perenungan mendalam terhadap makna dan implikasi suatu

persoalan, sedangkan ta'aqqul merupakan penggunaan akal untuk menimbang informasi dan menyusun pertimbangan yang rasional serta bertanggung jawab.

Kebaruan lainnya terletak pada penempatan naskah Arab keislaman sebagai bagian dari dialog antara sumber normatif agama dan penyelidikan ilmiah. Naskah keagamaan tidak hanya digunakan sebagai materi hafalan atau kutipan pendukung, tetapi dikaji untuk memahami prinsip nilai yang relevan dengan masalah yang dianalisis. Pada saat yang sama, informasi dan bukti yang diperoleh melalui penyelidikan digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks persoalan. Proses tersebut memerlukan ketepatan dalam memahami teks, kehati-hatian dalam menarik kesimpulan, serta pembedaan antara penafsiran normatif dan temuan empiris.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan pemecahan masalah kontekstual, penyelidikan ilmiah, kajian naskah Arab keislaman, dan internalisasi nilai Islam dalam satu kesatuan pembelajaran PAI. Kontribusi konseptualnya terletak pada upaya menempatkan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan pembentukan karakter keislaman sebagai dua tujuan yang saling melengkapi. Kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan desain pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, menimbang bukti, memahami landasan keagamaan, dan merumuskan solusi yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, kerangka yang dirumuskan masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, kebaruan yang ditawarkan perlu diperkuat melalui perbandingan sistematis dengan penelitian terdahulu serta pengujian empiris untuk mengetahui kesesuaian dan efektivitas penerapannya dalam pembelajaran PAI.

2. Sintaksis Model Pembelajaran Integratif PAI

Model pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam yang menggabungkan Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning dirumuskan melalui enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu orientasi masalah, perumusan hipotesis, eksplorasi data, analisis dan sintesis, diskusi kolaboratif, serta refleksi dan internalisasi nilai. Perumusan tahapan ini didasarkan pada sintesis konseptual terhadap karakteristik PBL dan Inquiry Learning, bukan merupakan hasil pengujian langsung di kelas. Menurut Barrows (1986), PBL memiliki variasi penerapan yang

berpusat pada proses pemecahan masalah, sedangkan Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan proses penyelidikan,

kolaborasi, dan pengembangan strategi berpikir. Sementara itu, Pedaste et al. (2015) mengidentifikasi tahapan umum pembelajaran inkuiri yang meliputi orientasi, konseptualisasi, investigasi, penarikan kesimpulan, dan diskusi. Ketiga landasan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan sintesis model pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks PAI.

Tahap pertama adalah orientasi masalah, yaitu guru menghadirkan persoalan autentik yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan berkaitan dengan materi PAI. Persoalan tersebut dapat berupa ketidakjujuran akademik, perilaku tidak bertanggung jawab di media sosial, atau permasalahan moral dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian masalah bertujuan membangun rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik mengidentifikasi persoalan yang perlu dikaji. Tahap ini sejalan dengan prinsip PBL yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk mencari penjelasan dan alternatif penyelesaian (Hmelo-Silver, 2004).

Tahap kedua adalah perumusan pertanyaan dan hipotesis. Setelah memahami persoalan, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, menyusun pertanyaan penyelidikan, dan mengembangkan dugaan sementara berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Dalam perspektif Inquiry Learning, proses perumusan pertanyaan dan hipotesis merupakan bagian dari konseptualisasi yang membantu mengarahkan penyelidikan secara lebih terstruktur (Pedaste et al., 2015). Dalam pembelajaran PAI, proses ini juga dapat mendorong peserta didik membedakan antara dugaan awal, informasi yang telah terverifikasi, dan prinsip keagamaan yang relevan dengan persoalan.

Tahap ketiga adalah eksplorasi data secara integratif. Pada tahap ini, peserta didik mencari dan mengkaji informasi melalui sumber yang relevan, termasuk buku pelajaran, artikel ilmiah, Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman yang sesuai dengan topik pembelajaran. Informasi yang diperoleh kemudian diperiksa relevansinya untuk memahami persoalan secara lebih mendalam. Penggunaan sumber keagamaan diarahkan pada pemahaman terhadap makna teks dan

konteksnya, sedangkan literatur ilmiah digunakan untuk memperkaya analisis berdasarkan informasi dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran inkuiri yang menekankan penyelidikan, interpretasi informasi, dan pembentukan pemahaman berdasarkan hasil kajian (Pedaste et al., 2015).

Tahap keempat adalah analisis dan sintesis. Peserta didik menghubungkan informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi penyebab persoalan, menilai berbagai alternatif penyelesaian, dan merumuskan solusi yang rasional serta bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, proses analisis dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara bukti yang ditemukan, konteks permasalahan, dan prinsip nilai Islam yang relevan. Tahap ini mencerminkan karakteristik PBL yang mendorong peserta didik mengembangkan pemahaman melalui pemecahan masalah kompleks dan diskusi terhadap berbagai kemungkinan jawaban (Hmelo-Silver, 2004). Secara konseptual, tahap ini juga dapat dikaitkan dengan ta'aqqul, yakni penggunaan akal untuk menimbang informasi dan menyusun pertimbangan secara bertanggung jawab.

Tahap kelima adalah diskusi kolaboratif. Peserta didik menyampaikan hasil kajian, menjelaskan dasar pemikiran yang digunakan, serta menanggapi pandangan kelompok lain secara terbuka dan santun. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap berlandaskan argumentasi, ketepatan informasi, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Diskusi memungkinkan peserta didik membandingkan hasil penyelidikan, memperbaiki pemahaman, dan mengevaluasi kekuatan alasan yang mendasari solusi yang diajukan. Pedaste et al. (2015) menjelaskan bahwa komunikasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran inkuiri karena membantu peserta didik meninjau proses dan hasil penyelidikan.

Tahap keenam adalah refleksi dan internalisasi nilai. Pada tahap ini, peserta didik merefleksikan pengetahuan yang diperoleh, nilai keislaman yang berkaitan dengan persoalan, serta penerapan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi diarahkan untuk menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, proses tersebut dikaitkan dengan tafakkur sebagai kegiatan berpikir

reflektif dan tadabbur sebagai perenungan mendalam terhadap makna serta implikasi suatu persoalan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengambil pelajaran dan mempertimbangkan penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Keenam tahapan tersebut membentuk kerangka konseptual pembelajaran integratif yang menghubungkan pemecahan masalah, penyelidikan, kajian sumber keagamaan, dialog argumentatif, dan refleksi nilai. Sintesis ini merupakan kontribusi konseptual penelitian untuk

menjelaskan bagaimana PBL dan Inquiry Learning dapat dipadukan dengan orientasi epistemologi Islam dalam pembelajaran PAI. Namun, kerangka tersebut masih perlu dikembangkan dan diuji dalam konteks pembelajaran nyata untuk mengetahii kelayakan penerapan serta efektivitasnya.

3. Kelebihan dan Tantangan Implementasi

Integrasi Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui penyajian masalah kontekstual dan kegiatan penyelidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi persoalan, mencari informasi, mengevaluasi bukti, dan menyusun alternatif penyelesaian. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa PBL dapat mendukung pembelajaran materi sekaligus pengembangan strategi berpikir melalui proses pemecahan masalah yang difasilitasi oleh guru. Sementara itu, Pedaste et al. (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri melibatkan tahapan penyelidikan, interpretasi, penarikan kesimpulan, komunikasi, dan refleksi. Berdasarkan kedua kajian tersebut, integrasi PBL dan Inquiry Learning berpotensi menyediakan ruang pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kelebihan lainnya adalah peluang untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep dan dalil secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk memahami relevansinya ketika menghadapi persoalan sosial dan moral. Kajian Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman yang dilakukan secara tepat dapat menjadi dasar untuk mendiskusikan nilai tanggung jawab, kejujuran,

keadilan, dan kepedulian sosial. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, hubungan tersebut dikembangkan melalui nilai tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul, yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara penalaran, refleksi, dan pertimbangan etis. Dengan demikian, integrasi ini menawarkan pendekatan yang berupaya menyelaraskan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dengan pemahaman serta penghayatan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penerapan model integratif tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan kesiapan pedagogis guru. Pelaksanaan PBL dan Inquiry Learning menuntut guru untuk merancang masalah yang relevan, menyediakan sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan, memfasilitasi penyelidikan, dan membimbing diskusi tanpa mengambil alih seluruh proses berpikir peserta didik. Barrows (1986) menegaskan bahwa variasi dalam desain PBL dan kemampuan pengajar dapat memengaruhi pelaksanaan serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, perencanaan pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar yang sesuai menjadi salah satu kebutuhan penting.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik. Proses merumuskan masalah, mencari sumber, menganalisis informasi, berdiskusi, dan melakukan refleksi membutuhkan alokasi waktu yang memadai. Selain itu, peserta didik memiliki tingkat pemahaman awal, kemampuan literasi, dan keterampilan menyampaikan argumentasi yang beragam. Apabila proses penyelidikan tidak disertai bimbingan yang memadai, sebagian peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam memilah informasi atau menghubungkan temuan dengan materi PAI. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, guru dapat memberikan pertanyaan penuntun, menyediakan sumber bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, membagi tugas secara proporsional, dan mengatur kegiatan penyelidikan secara bertahap.

Tantangan lain terletak pada ketepatan penggunaan sumber keagamaan dan literatur ilmiah. Pengintegrasian kedua sumber tersebut tidak berarti bahwa semua jenis informasi memiliki fungsi dan kedudukan yang sama. Dalil keagamaan perlu dipahami dengan memperhatikan konteks dan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan klaim empiris harus didasarkan pada bukti

yang relevan. Oleh sebab itu, guru perlu membimbing peserta didik agar tidak menarik kesimpulan keagamaan secara tergesa-gesa atau menggunakan sumber yang tidak jelas kredibilitasnya. Pendekatan ini penting agar pembelajaran mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menjaga ketepatan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi PBL dan Inquiry Learning dapat dipandang sebagai alternatif konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Potensi keunggulannya terletak pada keterhubungan antara pemecahan masalah, penyelidikan ilmiah, kajian sumber keagamaan, dan refleksi nilai, sedangkan tantangan utamanya berkaitan dengan kesiapan guru, pengelolaan waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, serta ketepatan penggunaan sumber. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, kelebihan tersebut perlu dipahami sebagai potensi yang didukung oleh literatur, bukan sebagai bukti bahwa model integratif yang dirumuskan telah terbukti efektif di lapangan.

D. Kesimpulan

Integrasi Problem-Based Learning dan Inquiry Learning dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan paradigma baru yang mampu menjembatani kesenjangan antara normativitas ajaran dan realitas kehidupan kontekstual peserta didik. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua metode pedagogi Barat, melainkan melakukan artikulasi terhadap nilai-nilai epistemologi Islam seperti tafakkur, tadabbur, dan ijtihad. Melalui tahapan sistematis, pembelajaran PAI berhasil mentransformasi kelas menjadi laboratorium intelektual dan spiritual yang mampu membentuk karakter ulul albab yang kritis, kontekstual, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. Hadis Nabi Muhammad SAW (HR. Muslim, Ibnu Majah, Ahmad).

Akbar, I. (2025). Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 73-82.

Al-Ghazali, A. H. (1998). Ihya' 'Ulum al-Din. Kairo: Dar al-Hadits.

Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. Medical Education, 20(6), 481-486.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. Harvard Educational Review, 31(1), 21-32.

Dewey, J. (1916). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. New York: Macmillan.

Erviani, D. (2024). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. IQRO: Journal of Islamic Education, 7(2), 305-320.

Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. Journal of Instructional and Development Researches, 4(6), 540-550.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 16, 235–266.

https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470

Isnaeni, Yahya, M. N., Alwi, B. M., & Idris, R. (2026). Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sintesis Konseptual untuk Pengembangan Pembelajaran Abad ke-21. AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 18(1), 103-112.

Jamilah, S., Fadilah, N., Faturahman, Hasanah, U., & Maulana, M. (2026). Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran PAI: Antara Teori dan Praktik. JIBDASMEN, 3(1), 38-55.

Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. Journal of Ethnic and Cultural Studies, 9(1), 56-76.

Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 1245-1258.

Muhaimin. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press.

Sudi, A. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Sumber, Metode, dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an. Advances In Education Journal, 2(3), 172-1731.

Sutrisna, S., Pairin, Supriyanto, & LaHadisi. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning dan Inquiry. Arus Jurnal Pendidikan,

Al-Zarnuji. Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum. Beirut: Dar al-Fikr.

Fadhillah, A., dan N. Amalia. "Efektivitas Debat dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 1 (2021): 85–
99.

Fazrin, Intan Solihat, Aulia Rahma Azizah, Jesinca Aliyyah, Isna Nurul Aini, dan Usep Suherman. "Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 7, no. 1 (2025): 77–89.

Haris, M., dan A. Mulyadi. "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Berpikir Kritis untuk Meningkatkan Karakter Siswa." Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022): 123–139.

Hasan, Syamsul. "Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai." At-Turats: Jurnal Studi Islam 10, no. 1 (2016): 45–58.

Hasanah, N. "Pendekatan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah." Jurnal Studi Islam Kontemporer 9, no. 1 (2021): 78–92.

Hermawan, Nur Fadly, dan Kuswoyo. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur)." El Wahdah: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2025): 157–191.

Hidayat, R., dan S. Ramadhani. "Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 15, no. 2 (2023): 143–157.

Kadang, Harni, dan Amaluddin. "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah." JHUSE: Journal of Humanities, Social Sciences, and Education 1, no. 1 (2025): 79–89.

Ma'ruf, Ahmad. "Pelatihan Guru Bahasa Arab Berbasis Nilai Islam: Analisis Kebutuhan dan Rekomendasi." Jurnal al-Ta'rib 7, no. 2 (2019): 112–124.

Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. Educational Research Review, 14, 47–61.

https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003

Setiawan, B., dan N. Puspitasari. "Konsep dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 8, no. 1 (2022): 50–65.

6(2), 783-796.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.